

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bunga adalah bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya mempunyai warna yang bagus dan wangi yang harum (KBBI Online). Tampilan bunga yang menarik dan juga indah sering kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari tanaman hias hingga dijadikan simbol untuk mengungkapkan perasaan. Hal inilah yang membuat bunga banyak ditirukan dalam bentuk imitasi dengan tidak kalah indahnya dari bunga asli.

Bunga dalam kehidupan tidak dapat dipisahkan dari manusia. Bunga banyak mengisi memori manusia baik sebagai tumbuhan maupun sebagai bunga imitasi. Banyaknya pengaruh bunga dalam kehidupan, membuat bunga banyak disorot dalam berbagai hal. Salah satunya adalah dalam karya sastra. Bunga dijadikan tema dalam karya sastra, dengan berbagai sudut pandang pengarang mampu menggambarkan bunga baik dalam arti sebenarnya maupun dalam makna kiasan.

Jepang adalah negara yang dikenal dengan bunga sakura sebagai *iconnya*. Hal ini menjadikan bunga memiliki makna khusus bagi masyarakat Jepang. Jepang juga dikenal dengan adanya *Hanami* yaitu yang menjadikan bunga sebagai pertanda musim panen bagi petani Jepang zaman dahulu. *Hanami* sendiri bukan hanya mengenai bunga sakura saja, namun juga termasuk bunga *plum* dan berbagai jenis bunga lain yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Jepang kala itu. Kini secara luas *Hanami* diartikan sebagai kegiatan untuk menikmati indahnya bunga sakura yang sedang mekar. Selain itu, adanya istilah *Hanakotoba* juga membuktikan bahwa bunga memang sesuatu yang penting bagi masyarakat Jepang. *Hanakotoba* adalah istilah untuk bunga-bunga yang memiliki arti khusus bagi masyarakat Jepang, entah itu dari

warnanya, berdasarkan tempat tumbuhnya hingga yang mendasari sesuatu hal (Yamamuro, 2016).

Banyak karya sastra Jepang yang bercerita mengenai bunga baik bunga secara kiasan ataupun bunga dalam arti sebenarnya. Salah satu pengarang asal Jepang, Akiyoshi Rikako juga pernah mengangkat bunga dalam karyanya. Akiyoshi Rikako merupakan mahasiswi lulusan Fakultas Sastra Universitas Waseda. Akiyoshi Rikako mendapat gelar master dalam bidang layar lebar dan televisi dari Universitas Loyola Marymount, Los Angeles. *Yuki no Hana* adalah buku kumpulan cerpen yang telah mendapatkan penghargaan Sastra Yahoo! Jepang ke 3. Berkat penghargaan itu karya Akiyoshi Rikako lainnya juga mendapatkan banyak peminat. Novel yang berjudul *Ankoku Joshi* dan *Houkago ni Shisha wa Modoru*, kedua novelnya ini mulai laris dan banyak peminat mulai pada tahun 2008. Bukan hanya itu, beberapa novelnya juga telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, di antaranya ada *Seibo (Holy Mother)*, *Jisatsu Yoteibi (Scheduled Suicide Day)* dan beberapa lainnya (Akiyoshi, 2009:284).

Istilah cerpen dalam Bahasa Jepang disebut dengan *tanpen shōsetsu* (短編小説) dan *Chōhen shōsetsu* (長編小説). *Tanpen shōsetsu* (短編小説) adalah cerita dengan jumlah kata yang tidak terlalu banyak sehingga tergolong ke dalam cerita yang singkat. *Chōhen shōsetsu* (長編小説) adalah sebuah cerita panjang yang tergolong ke dalam novel dengan komposisi cerita yang kompleks dan susunan karakter yang banyak serta ada berbagai macam kejadian atau konflik. Deskripsi cerita juga banyak macamnya, ada yang fantasi, fenomena dan masih banyak lagi. Data penelitian ini termasuk ke dalam *Tanpen shōsetsu* (短編小説) karena termasuk ke dalam cerita pendek yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya istilah cerpen dalam penelitian ini akan disebut dengan *tanpen*.

Yuki no Hana adalah salah satu judul *tanpen* dalam buku kumpulan *tanpen* yang juga berjudul *Yuki no Hana* karya Akiyoshi Rikako. *Tanpen* ini bercerita tentang suami-istri yang tinggal di desa lalu pergi ke kota untuk bisa melanjutkan kehidupan. Setelah sampai di kota mereka mendapatkan pekerjaan dan mulai merasakan kehidupan. Bisnis yang kian lancar membuahkan hasil yang bagus. Suatu waktu akibat harga yen yang turun dengan drastis, mereka mengalami kegagalan. Hingga musim dingin berikutnya datang dan mengingatkan mereka akan kampung halamannya, mereka memutuskan untuk kembali lagi ke desa yang dingin itu. Ketika mereka kembali ke kampung halaman, daerah tersebut seakan mati. Mereka berjalan menuju rumah, namun mereka sampai ke bangunan sekolahnya dulu. Mereka mengelilingi bangunan itu dan tidak sengaja menemukan bunga *daffodil*.

Tanpen di atas merupakan *tanpen* yang bercerita mengenai bunga. Bunga yang muncul dalam *tanpen* mempengaruhi jalan cerita serta memiliki peran tersendiri dalam membangun emosi tokohnya. *Tanpen Yuki no Hana* ini hanya menyebutkan bunga pada bagian akhirnya saja. Namun secara keseluruhan bunga tersebut adalah salah satu bagian penting dari *tanpen*. Ada makna tersirat yang disampaikan oleh pengarang, maka untuk menemukan makna tersebut proses dari setiap jalan ceritanya juga dibutuhkan. Analisis makna bunga yang tersirat di dalam *tanpen Yuki no Hana* akan menggunakan teori Semiotika Pierce dengan konsep segitiga semiotika. Proses segitiga semiotika ini akan memberikan gambaran mengenai proses keterkaitan setiap jalan cerita hingga nanti dapat ditentukan makna bunga *daffodil* yang terdapat di dalam *tanpen*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimanakah unsur intrinsik *tanpen Yuki no Hana* karya Akiyoshi Rikako?
- 1.2.2 Bagaimana makna bunga *daffodil* dalam *tanpen Yuki no Hana* karya Akiyoshi Rikako berdasarkan teori Semiotika Charles Sanders Pierce?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur intrinsik *tanpen Yuki no Hana* karya Akiyoshi Rikako
- 1.3.2 Mendeskripsikan makna bunga *daffodil* dalam *tanpen Yuki no Hana* karya Akiyoshi Rikako berdasarkan teori Charles Sanders Pierce.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua, diantaranya :

- 1.4.1 Manfaat teoritis dari penelitian ini mampu memberikan informasi yang baru terkait dunia kebahasaan dan bidang sastra. Hasil penelitian juga bisa dijadikan referensi dan acuan dalam pembelajaran berupa hal yang terkait dengan isi penelitian ini.
- 1.4.2 Manfaat praktis penelitian ini adalah mampu memberikan pengetahuan mengenai makna bunga *daffodil* yang tergambar dalam *tanpen*, hasil penelitian akan menambah pengetahuan dan wawasan serta informasi yang baru khususnya bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan peninjauan, disimpulkan bahwa tidak ada penelitian sebelumnya yang menggunakan *tanpen Yuki no Hana* sebagai data penelitian, namun ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan sekarang, diantaranya :

Kholila (2014) dalam skripsinya dengan judul “Makna Simbol Patung Anjing dalam Film *High School Debut* Karya Sutradara Tsutomu Hanabusa”, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dari simbol patung anjing yang digunakan sebagai latar dalam film tersebut. Mendeskripsikan *icon*, *indeks*, dan *symbol* serta untuk mengetahui makna patung anjing dalam film tersebut. Kholila menganalisisnya dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa patung anjing berwajah manusia menginterpretasikan sosok Haruna. Haruna mempunyai sifat gigih dalam menanti seorang kekasih, hal ini memiliki persamaan dengan Hachiko. Hachiko adalah seekor anjing yang sangat setia kepada majikannya. Haruna, Hachiko dan isi cerita mengenai penantian datangnya seorang kekasih memiliki keterkaitan yang bermakna tentang kesetiaan baik kepada majikan maupun menunggu sang kekasih.

Sibarani (2017) dengan judul skripsi “Aktualisasi Diri Tokoh Utama Sayuri dalam Novel *Ankoku Joshi* Karya Akiyoshi Rikako. Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow”. Teori yang Sibarani gunakan adalah untuk menganalisis tindakan apa saja yang mampu memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Sibarani mengkaitkan antara tingkah laku atau tindakan yang dilakukan oleh Sayuri sebagai manusia dalam rangka pemenuhan aktualisasi dirinya sendiri. Sayuri yang akhirnya membunuh Isumi membuat ia gagal dalam mencapai aktualisasi diri itu.

Latifah (2017) dengan judul skripsi “Analisis Unsur-Unsur Semiotik Terhadap Cerpen *Rashomon*”. Latifah menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce dalam memaknai ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam cerpen *Rashomon*. Hasil penelitiannya mendapat kesimpulan bahwa terdapat ikon, indeks dan simbol yang memiliki makna tersirat dalam cerpen *rashomon*. Latifah menyebutkan bahwa *icon*, *indeks* dan *symbol* ini memiliki makna yaitu menceritakan keadaan kota Kyoto

pada zaman Heian yang saat itu sedang porak poranda karena ditimpa musibah beruntun. Manusia pada masa itu menghalalkan segala cara agar dapat bertahan hidup termasuk juga para penguasa.

Rahmat (2018) dalam skripsinya “Makna Simbol Hewan dalam Komik Nanatsu no Taizai Karya Nakaba Suzuki”, Rahmat menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dalam menganalisis makna simbol hewan sebagai gambar tato yang terdapat di dalam komik. Teori ini memaknai simbol sebagai mitos sehingga dalam setiap gambar tato hewan yang ada mempunyai makna tersendiri.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Unsur Intrinsik

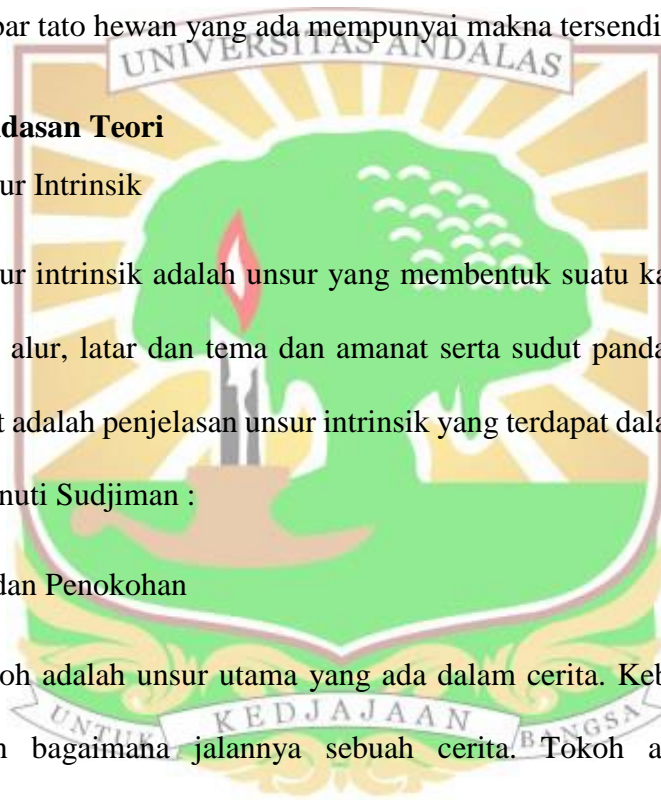
Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk suatu karya berupa tokoh dan penokohan, alur, latar dan tema dan amanat serta sudut pandang (Sudjiman, 1996 : 13). Berikut adalah penjelasan unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah karya sastra menurut Panuti Sudjiman :

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah unsur utama yang ada dalam cerita. Keberadaan tokoh sangat menentukan bagaimana jalannya sebuah cerita. Tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa dalam cerita. Berdasarkan fungsi tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Sedangkan tokoh yang memegang peran pemimpin disebut tokoh utama atau protagonis.

2. Alur cerita

Dasar terciptanya sebuah jalan cerita itu bergantung pada plotnya. Alur adalah rangkaian peristiwa yang dijalin secara seksama yang menggerakkan cerita dari awal hingga mencapai klimaks dan penyelesaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita.



3. Latar

Latar pada sebuah cerpen atau novel mengacu pada latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Latar ini berfungsi membuat cerita pengarang terasa lebih nyata. Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita atau karya sastra membangun latar dalam cerita tersebut.

4. Tema dan Amanat

Tema adalah ide, gagasan utama dalam sebuah cerita. Tema berlaku sebagai pokok bahasan yang tengah dijelaskan dalam cerita. Suatu permasalahan yang diajukan oleh pengarang, juga dicantumkan jalan keluarnya entah secara tersirat maupun tersurat. Jalan keluar inilah yang disebut dengan amanat.

5. Sudut Pandang

Penulis menyampaikan cerita dari sudut pandangnya sendiri. Penulis yang berbeda memiliki sudut pandang yang berbeda pula. Penulis dalam menuliskan cerita tergantung pada sudut pandangnya sehingga pembaca dapat memposisikan diri dalam membaca sebuah cerita.

1.6.2 Semiotika

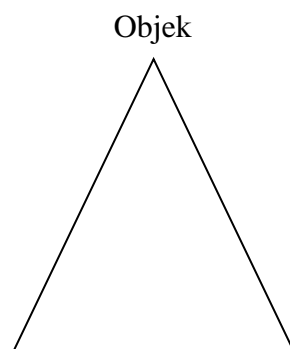
Semiotika adalah ilmu yang menelaah peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial dan ilmu ini meneliti hakikat tanda dan hukum yang mengatur tanda tersebut (Kahfie, 2015:3). Ada banyak filsuf yang mengemukakan teori semiotika. Setiap teori tersebut sebenarnya saling berhubungan dengan yang lainnya. Keterkaitan antara *icon*, *symbol*, *indeks* dan lain-lainnya yang mengacu pada tanda atau menandai.

Salah satu pakar semiotika adalah Pierce, ia berpendapat bahwa penalaran dilakukan melalui tanda-tanda yang memungkinkan kita berpikir. Tanda tersebut berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa saja yang ditampilkan alam semesta. Tanda adalah sesuatu yang mewakili seseorang atau sesuatu yang lain dalam hal-hal dan kapasitas tertentu (Zaimar, 2014:1). Pierce adalah seorang ahli logika Amerika. Penelitiannya bertolak dari bidang filsafat yang mempelajari cara orang bernalar. Pierce menyebutkan bahwa tanda sangat beragam macamnya, salah satunya adalah tanda linguistik. Tanda linguistik adalah tanda yang penting namun bukan merupakan yang terpenting. Pierce banyak menyumbangkan dasar-dasar pemikirannya mengenai perkembangan teori semiotika modern. Karya-karyanya yang tersebar dalam bentuk teks baru diterbitkan oleh muridnya setelah kematian Pierce. Karya itu diberi judul *pierce's Complete Published Works* pada tahun 1977.

Pierce mengemukakan beberapa teori tanda yang mendasari perkembangan ilmu tanda modern. Menurut pendapatnya, secara esensi manusia adalah mahluk tanda, dalam berpikir pun orang menggunakan tanda-tanda, karena itu ilmu tanda perlu ditelusuri lebih jauh. Berikut ini beberapa teori yang dikemukakan oleh Pierce :

1. Setitiga Semiotika

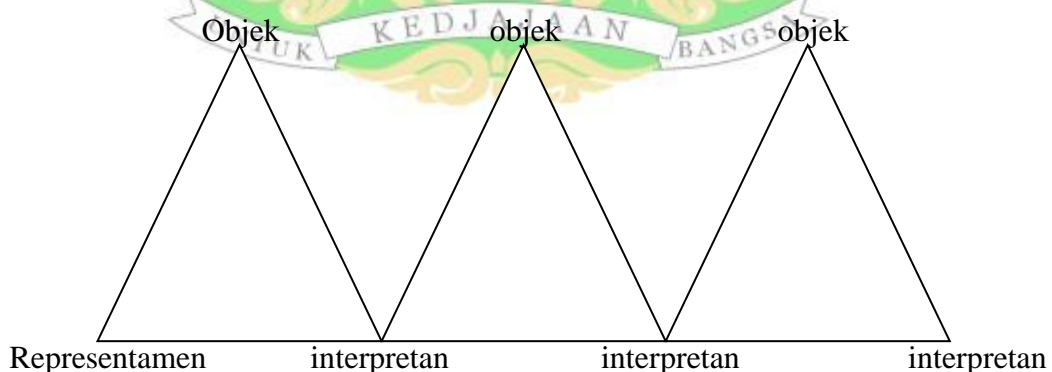
Pierce menjelaskan adanya tiga unsur dalam tanda yaitu representamen, objek, dan interpretan. Hubungan ketiga unsur yang membentuk tanda ini dapat terlihat pada bagan berikut :



Representamen interpretan

Reperentamen adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili, dan interpretan adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat reperentamen. Demikianlah, representamen membentuk suatu tanda dalam pikiran si penerima, tanda itu merupakan tanda yang sepadan atau bisa juga merupakan tanda yang telah lebih berkembang. Ada suatu syarat yang diperlukan agar representamen dapat menjadi tanda, yaitu adanya *ground*. Tanpa *ground* representamen sama sekali tidak dapat diterima. *Ground* adalah persamaan pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda, sehingga representamen dapat dipahami. Sementara itu, Peirce mengemukakan bahwa objek adalah sesuatu yang diwakili oleh representamen. Tanda hanya ada di dalam pikiran si penerima. Tak ada yang bisa disebut tanda, kecuali yang telah diinterpretasikan sebagai tanda.

Pierce juga menyatakan bahwa segitiga semiotika ini dapat berlanjut, artinya suatu tanda dapat membentuk tanda lainnya. Demikian seterusnya, sehingga terbentuk rangkaian segitiga semiotika yang tidak terbatas atau biasa disebut proses semiosis.



(Zaimar, 2014:4)

2. Trikotomi Tanda

a. Trikotomi yang Pertama

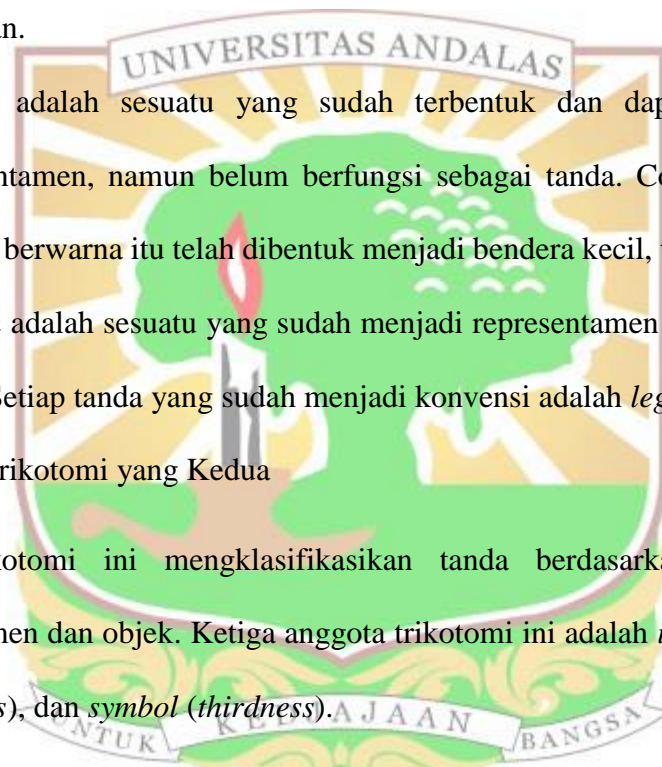
Dalam hubungan antara pembentukan representamen dengan interpretan, Pierce juga membuat klasifikasi tanda dalam tiga tahapan: *firstness*, *secondness*, *thirdness* (kepertamaan, kekeduaan, keketigaan). Jika ditinjau dari sudut pembentukan representamen, klasifikasi tersebut terbagi atas :

- 1) *Qualisign* adalah sesuatu yang mempunyai kualitas untuk menjadi tanda, ia tidak dapat berfungsi sebagai tanda, sampai ia terbentuk menjadi tanda. Contoh : kertas minyak berwarna kuning, mempunyai kualitas untuk menjadi tanda bahwa ada kematian.
- 2) *Sinsign* adalah sesuatu yang sudah terbentuk dan dapat dianggap sebagai representamen, namun belum berfungsi sebagai tanda. Contoh : apabila kertas minyak berwarna itu telah dibentuk menjadi bendera kecil, tetapi belum dipasang.
- 3) *legisign* adalah sesuatu yang sudah menjadi representamen dan berfungsi sebagai tanda. Setiap tanda yang sudah menjadi konvensi adalah *legisign*.

b. Trikotomi yang Kedua

Trikotomi ini mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungan antara representamen dan objek. Ketiga anggota trikotomi ini adalah *icon* (*firstness*), *indeks* (*secondness*), dan *symbol* (*thirdness*).

- 1) *Icon* adalah hubungan objek yang berdasarkan kemiripan. Jadi, representamen mempunyai kemiripan dengan objek yang diwakilinya. *Icon* terdiri dari tiga macam, yaitu :
 - a. *Icon topologis*, yaitu hubungan yang berdasarkan kemiripan bentuk, seperti peta, foto, lukisan realis dan lain-lain.



b. *Icon diagramatik*, yaitu hubungan antara representamen dan objek yang berdasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram. Contoh : hubungan antara tanda-tanda pangkat militer dengan kedudukan militer yang diwakili tanda pangkat itu.

c. *Icon metaforis*, yaitu hubungan yang berdasarkan kemiripan , meskipun hanya sebagian saja yang mirip seperti bunga mawar dan gadis yang mempunyai kemiripan (kecantikan, kesegaran), namun kemiripan itu tidaklah total sifatnya.

2) *Indeks* adalah hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial. Contoh : dalam kehidupan sehari-hari, belaian (kedekatan) dapat mengandung arti banyak. Tingkah laku manusia juga merupakan *indeks* sifat-sifatnya. Contoh lain misalnya, asap merupakan *indeks* adanya api, panah penunjuk jalan merupakan *indeks* arah.

3) *Symbol* adalah tanda yang paling canggih, karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Contoh : bahasa merupakan simbol karena berdasarkan konvensi yang telah ada dalam suatu masyarakat. Rambu-rambu lalu-lintas, kode simpul tali kepramukaan, kode S.O.S juga merupakan simbol.

c. Trikotomi yang Ketiga

Pierce membuat klasifikasi tanda dalam tiga tahapan berdasarkan hubungan antara representamen dengan interpretan, yaitu *rheme*, *discent* dan *argument*

1) *Rheme* adalah segala sesuatu yang bisa dianggap sebagai tanda, tetapi tidak bisa dinyatakan benar atau salah. Jadi, *rheme* merupakan suatu kemungkinan adanya interpretan.

2) *Discent* adalah tanda yang mempunyai eksistensi yang aktual. Sebuah proposisi misalnya, merupakan *discent*. Proposisi memberi informasi, tetapi tidak menjelaskan. Jadi, *discent* bisa benar juga bisa salah, karena tidak memberi alasan.

- 3) *Argument* adalah tanda yang sudah menunjukkan perkembangan dari premis ke kesimpulan dan cenderung mengarah pada kebenaran. Sementara *discent* hanya menyatakan kehadiran objek, *argument* membuktikan kebenarannya.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikasi dan format *grounded research*. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai data yang akan dianalisis (Koentjaraningrat, 1993:89). Metode Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan sesuatu secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data yang dianalisis. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Objek dari penelitian ini adalah *tanpen Yuki no Hana* karya Akiyoshi Rikako yang terbit pada tahun 2008. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang ada pada *tanpen Yuki No Hana* sebagai objek penelitian sedangkan data sekunder adalah data yang sumbernya berasal dari situs web, buku ataupun internet beserta jurnal juga situs *ebook* yang dapat menunjang dan mendukung penelitian ini.

Tanpen dibaca terlebih dahulu dengan baik. Berikutnya mengumpulkan kutipan-kutipan yang terkait dengan data yang akan dianalisis.

1.7.2 Analisis Data

Analisis data menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersifat menjelaskan berupa penalaran atau narasi. Data dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce untuk mengungkapkan makna tanda-tanda yang terdapat di dalam *tanpen*.

1.7.3 Penyajian Analisis Data

Analisis data disajikan dengan cara menampilkan kutipan yang ada di dalam *tanpen Yuki no Hana*. Hasil analisis berupa narasi deskriptif bersifat penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami agar pemahaman dari penjelasan dapat dicapai oleh pembaca nantinya.

1.7.4 Kesimpulan

Kesimpulan adalah jawaban atas analisis yang dilakukan juga untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

1.8 Sistematika Kepenulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab di antaranya adalah :

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika kepenulisan.

Bab II berisi tentang penjelasan unsur intrinsik *tanpen Yuki no Hana* karya Akiyoshi Rikako.

Bab III berisi penjelasan analisis semiotika mengenai makna bunga *daffodil* yang terdapat di dalam *tanpen Yuki no Hana* Akiyoshi Rikako.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran penelitian.

